

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi dapat diartikan sebagai kegiatan sistematis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab. Tanggung jawab tidak serta merta muncul dalam diri seseorang, sehingga rasa tanggung jawab harus ditanamkan pada anak sejak dini, agar sikap dan rasa tanggung jawab tersebut dapat muncul pada diri anak. Dengan memiliki tanggung jawab diharapkan siswa menjadi individu dengan kepribadian yang baik dan salah satunya adalah tanggung jawab belajar siswa. Siswa diharuskan wajib untuk belajar agar mendapatkan prestasi yang cemerlang (Mustari dalam A'an Aisyah, Eko Nusantoro 2015).

Rifa'i dan Anni (2009) menyatakan bahwa "Masa dewasa adalah masa beradaptasi dengan gaya hidup baru dan harapan sosial baru". Diharapkan anak-anak dapat secara mandiri berusaha menyelesaikan tugas di sekolah tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan sebagai proses pendewasaan diri, juga bertujuan agar siswa dapat berpikir secara matang dan dewasa dengan kata lain sikap menjadi lebih baik, bisa mengatur diri sendiri, dan tanggung jawab akan kewajiban yang harus dilakukan sebagai siswa adalah belajar dan berani menerima resiko dan sanksi apapun jika ia melanggar aturan dan norma tertentu.

Satu tahun lebih pandemi melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu pembelajaran secara tatap muka dihentikan dan digantikan dengan daring. Baik itu melalui *Whatsapp*, *Youtube*, *Google Classroom*, dan lain-lain. Tanggung jawab pada masa pandemi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan, mengingat bahwa pada masa pandemi ini setiap individu harus melakukan kegiatan sendiri di rumah tanpa terlalu banyak aktivitas diluar rumah, sehingga situasi seperti ini membutuhkan tanggung jawab yang besar, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Telah kita

ketahui bahwa wabah *covid-19* ini sangat meresahkan hampir seluruh dunia terkhusus negara kita yaitu Indonesia. *Covid-19* ini merupakan suatu penyakit yang sangat berbahaya dan mematikan karena wabah ini merupakan wabah yang menyerang sistem pernapasan manusia, dan yang paling dikhawatirkan adalah wabah ini ternyata bisa di derita tanpa adanya gejala bagi si penderita. Namun, satu hal yang sangat penting untuk diketahui bahwa, dengan adanya wabah ini kita dapat mengukur seberapa tanggung jawab seseorang terhadap dirinya. Khususnya siswa yang bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru pengajar dan tanggung jawab untuk selalu belajar dirumah meskipun tidak seperti pembelajaran biasanya (Ulfa 2017).

Rendahnya prestasi belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan siswa. Meskipun mempunyai rencana belajar yang bagus, tetapi perihal itu akan menjadi rencana jika tidak dilaksanakan dengan baik. Perilaku malas, menunda-nunda pekerjaan rumah dan akhirnya menyontek pula ialah salah satu karakteristik orang yang tidak bertanggung jawab terhadap belajar. Oleh sebab itu rasa tanggung jawab belajar sangatlah berarti di dalam menggapai prestasi belajar (A'an Aisyah, Eko Nusantoro 2015).

Tanggung jawab adalah sikap dimana seseorang siap menanggung semua akibat atau sanksi yang telah ditentukan (oleh hati nurani, masyarakat, dan norma agama) melalui latihan rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kemauan, dan komitmen. Segala sikap dan perilaku harus dapat dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, lingkungan, negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi, 2011: 78). Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Muhammad Yaumi 2014:72).

Tanggung jawab adalah melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati

dan memberikan yang terbaik (Thomas Lickona 2012:73). Penanaman rasa tanggung jawab belajar siswa di sekolah termasuk dalam tanggung jawab pribadi. Siswa bertanggung jawab atas segala kegiatan yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa komitmen terhadap tugas, partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Guru biasanya memberi siswa pekerjaan rumah, tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri di rumah, dan secara tidak langsung mengajarkan bagaimana bertanggung jawab atas pekerjaan rumah yang diberikan. Menurut Hamalik (2009: 154), "Belajar adalah perubahan tingkah laku, berkat latihan dan pengalaman, perubahan ini relatif stabil". Dikatakan bahwa belajar juga merupakan suatu usaha dimana individu melakukan perubahan baru agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya sendiri, Ahmadi dan Supriyono (2004).

Rasa tanggung jawab akan muncul apabila guru dan peserta didik paham akan tugasnya, guru mengajar, dan peserta didik mengikuti. Dengan demikian mereka mampu menyelesaikan tugas masing-masing dengan mandiri. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas penyelesaian tugas sekolah, peserta didik juga dituntut bertanggung jawab atas posisinya di rumah. Pembelajaran daring di masa pandemi ini, memang tidak mudah, perlu adanya kerja sama yang baik dari berbagai subjek pendidikan. Pendidikan yang baik adalah proses yang bukan sebatas memberi dan menerima pembelajaran. Namun di balik itu, ada sikap positif yang mampu tumbuh, yaitu karakter yang baik dan santun. Pembelajaran daring akan dirasa tidak menyulitkan apabila direspon dan dihadapi dengan sikap yang tepat, sehingga dapat menjadi metode pembelajaran yang bagus.

Jika seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya, maka orang tersebut juga memiliki sikap disiplin. Kemudian ada kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh (Zubaedi 2011:78), salah satunya adalah "tanggung jawab (*responsibility*) yaitu mampu memikul tanggung jawab dan

memiliki kesadaran dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang terpercaya, mandiri dan bertekad". Ciri keberadaannya adalah dalam penyelesaian memiliki komitmen yang tinggi, percaya diri, optimisme dan kemandirian dalam menjalankan tugas. Pembelajaran juga dianggap sebagai proses usaha baru dari perubahan perilaku yang diperoleh individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya sendiri (Ahmadi dan Supriyono, 2004:127).

Orang yang bertanggung jawab dapat meningkatkan potensinya melalui pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri sikap tanggung jawab belajar ini dapat berupa: (1) dapat melaksanakan tugas belajar secara teratur tanpa disuruh; (2) dapat menjelaskan alasan belajar; (3) tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, (5) senang menyelesaikan tugas sendiri, (6) mampu membuat keputusan yang berbeda dari orang lain dalam kelompok, (7) memiliki minat yang kuat dalam mengejar pembelajaran; (8) menghormati dan mentaati aturan sekolah; (9) dapat berkonsentrasi dalam belajar; (10) memiliki rasa tanggung jawab terkait erat dengan prestasi di sekolah (Marlina 2018:15).

Sikap-sikap tersebut merupakan dari gambaran orang yang memiliki tanggung jawab belajar. Akan tetapi dalam proses belajar di dunia pendidikan saat ini tidak semua siswa bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai siswa, ada beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab di sekolah.

Teknik *reinforcement* (penguatan) terdiri dari dua kata yaitu teknik dan *reinforcement*. Pertama kata teknik menurut Buku Besar Bahasa Indonesia adalah metode, cara, gaya, dan proses. Kemudian kata penguatan adalah segala bentuk respon baik verbal maupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa tentang tindak lanjut atau koreksi. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian yaitu: (1) penguatan positif merupakan peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang diinginkan berpeluang untuk diulangi lagi diikuti dengan stimulus yang

mendukung, (2) penguatan negatif yaitu peristiwa atau sesuatu yang menjadikan tingkah laku yang diinginkan, peluang tingkah laku itu untuk diulang lebih kecil karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan), (Alwisol, 2016: 345). Jadi teknik *reinforcement* adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk memberikan respon baik secara verbal atau non verbal untuk modifikasi perilaku siswa.

Menurut berita yang dikutip dari laman Jawa Pos Kudus (17 juli 2021) pandemi *covid-19* membawa perubahan bagi segala sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Sekolah yang biasanya dipenuhi aktivitas pembelajaran menjadi sepi, karena diganti dengan *platform* pendidikan berbasis internet. Tidak semua sekolah siap dengan metode pembelajaran daring. Faktanya, proses pendidikan selama ini lebih banyak menggunakan mekanisme tatap muka.

Di media sosial, orang tua dan murid mengeluh dengan mekanisme pembelajaran yang hanya tugas, tugas, dan tugas tanpa adanya *feedback* dari pendidik. Keluhan ini bisa jadi disebabkan karena pendidik tidak terbiasa dengan metode pembelajaran daring. Pendidik dituntut harus menguasai teknologi, bahkan jaringan internet yang memadai sebagai akses mengajar. Nilai pendidikan karakter menjadi *aktual* di masa pandemi *covid-19* ini. Tanggung jawab dalam sistem tatap muka peserta didik biasanya ada aktivitas piket harian. Hal tersebut ditujukan untuk melatih peserta didik, agar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Berbeda ketika sistem daring yang mana anak-anak cenderung tidak memikirkan lingkungan sekitar, karena merasa sudah menjadi tanggung jawab orang tua.

Selain itu berita yang dikutip dari laman Radar Semarang (19 Juni 2020) menuliskan bahwa selain guru yang harus memutar balik strategi, di sisi lain siswa juga harus membiasakan diri dengan metode pembelajaran yang baru. Siswa juga harus terbiasa mendapatkan pembelajaran secara daring yang biasanya mendapatkan pembelajaran secara tatap muka. Dengan perubahan

seperti ini, secara tidak langsung siswa juga mendapatkan amanah tanggung jawab belajar mandiri lebih banyak dari biasanya dan harus memaksakan diri untuk bisa terus disiplin dalam belajar.

Dengan berubahnya strategi pembelajaran yang mendadak dan belum diimbangi dengan kemampuan adaptasi guru maupun siswa dalam pembelajaran baru secara daring ini tentunya mempengaruhi tingkat keefektifan pembelajaran, baik dari guru maupun siswa masih memerlukan waktu untuk adaptasi dan dukungan lebih dari pihak-pihak terkait agar pembelajaran bisa semakin efektif di tengah kondisi saat ini dan tentunya kita juga berharap agar kondisi seperti ini bisa segera berakhir dan bisa melakukan kegiatan belajar mengajar secara normal kembali.

Fenomena yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa di MTs Negeri 1 Bojonegoro ternyata terdapat beberapa siswa di kelas VIII yang memiliki tanggung jawab belajar yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Arief Kurniawan, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling kelas VIII di MTs Negeri 1 Bojonegoro yang ditandai dengan disiplin belajar siswa yang kurang seperti tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru yang mengajar atau sering tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas dan siswa susah dalam berkonsentrasi dan tidak menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran baik itu secara luring (tatap muka) dan secara daring (*online*).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bojonegoro merupakan salah satu sekolah Tsanawiyah Negeri favorit siswa di Bojonegoro. Lokasi MTs Negeri 1 Bojonegoro ini sangat strategis yaitu ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Monginsidi No. 156 Bojonegoro. MTs Negeri 1 Bojonegoro merupakan Madrasah Tsanawiyah yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Bojonegoro. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan tambahan pelajaran-pelajaran agama islam. MTs Negeri 1 Bojonegoro juga memiliki

guru yang profesional dan berkompeten di bidangnya masing-masing sehingga menjadikan salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah terbaik dan berkualitas di Kabupaten Bojonegoro. Banyak fasilitas sekolah yang cukup memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, mushola/masjid, kantin dan lainnya.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah ini adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007 : 69). Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2004 : 309) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Karena bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa. Layanan bimbingan kelompok mengutamakan perkembangannya kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan tanggung jawab belajar siswa, salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinia Ulfa (2014) dengan judul penelitian “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self-Mnagement Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Pernalang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya

peningkatan yang signifikan terhadap tanggung jawab belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pematang Jaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Widya Saputri (2016) yang berjudul “Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya peningkatan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Magelang. Peningkatan tanggung jawab dalam belajar disini ditandai dengan kesadaran siswa akan kewajibannya sebagai siswa disekolah.

Penelitian lain yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Dalam Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP AL-Azhar 3 Bandar Lampung” yang diteliti oleh Dwi Lestari (2019). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap peningkatan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan situasi tersebut peneliti termotivasi untuk mengkaji, membahas, dan melakukan penelitian bimbingan dan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas oleh peneliti maka rumusan permasalahan peneliti adalah “Bagaimana Keefektifan Teknik *Reinforcement* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa di Kelas VIII MTs Negeri 1 Bojonegoro”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab belajar siswa melalui teknik *reinforcement* yang diterapkan kepada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Bojonegoro.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Penggunaan teknik *reinforcement* sangat efektif diterapkan kepada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Bojonegoro untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Teknik ini bagus untuk digunakan dalam pembelajaran layanan bimbingan dan konseling karena dapat merubah perilaku siswa melalui teknik *reinforcement*.

1.4.1.2 Kajian teori dan hasil penelitian ini dapat membantu penelitian lanjutan dengan menggunakan metode atau teknik pada penelitian yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Konselor, teknik *reinforcement* ini bisa digunakan oleh konselor untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa yang berhubungan dengan perilaku tanggung jawab belajar.

1.4.2.2 Siswa, penelitian ini membantu siswa untuk meningkatkan tanggung jawab belajarnya.

1.4.2.3 Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

1.5.1.1 Ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini merupakan hubungan antara teknik *reinforcement* dalam mempengaruhi peningkatan tanggung jawab belajar siswa.

1.5.1.2 Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan teknik *reinforcement* sebagai peningkatan rasa tanggung jawab belajar siswa.

1.5.2 Batasan Penelitian

1.5.2.1 Penelitian diberikan kepada siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab belajar yang rendah.

1.5.2.2 Jenis keterampilan yang diberikan berupa penguatan positif untuk dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Tanggung jawab belajar

Kesadaran seorang siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyampaikan dengan memberikan pendapat dan pemikirannya mengenai pembelajaran, aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan baik, melaksanakan ulangan dan ujian dengan baik serta mampu dalam mengakui kesalahan dan berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang telah diperbuat dalam proses pembelajaran seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

1.6.2 Teknik *Reinforcement*

Semua wujud reaksi yang positif baik secara verbal ataupun non verbal yang dicoba oleh guru terhadap tingkah laku positif siswa, tindakan tersebut dicoba guna memotivasi supaya siswa mengulang kembali tingkah laku yang positif tersebut secara terus menerus supaya siswa lebih aktif berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dikelas.